

## GAMBARAN SIKAP ORANG TUA MENGENAI PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DI TK NEGERI PEMBINA DENPASAR

Gaby Margaretha\*<sup>1</sup>, Ida Arimurti Sanjiwani<sup>1</sup>, Ni Ketut Guru Prapti<sup>1</sup>,  
Ni Luh Putu Shinta Devi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
\*korespondensi penulis, e-mail: gabymargaretha01@gmail.com

### ABSTRAK

Berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual, dan pelecehan seksual di dunia maya, dapat menimpa siapa saja, termasuk anak-anak. Salah satu bentuk untuk mencegah kekerasan seksual, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan seksual yang komprehensif. Tujuan studi ini ialah untuk menganalisis gambaran sikap orang tua mengenai pemberian pendidikan seksual pada anak di TK Negeri Pembina Denpasar. Studi ini ialah studi kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah responden pada studi ini yakni 85 responden. Pengumpulan data didapatkan dengan pengisian kuesioner sikap orang tua dijalankan secara *online*. Adapun analisis data penelitian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif. Hasil studi ini menyampaikan mayoritas responden pada studi ini memerankan sikap netral mengenai pemberian pendidikan seksual anak di TK Negeri Pembina Denpasar total 39 responden (45,9%). Sedangkan total 4 responden (4,7%) memiliki sikap positif, 21 responden (24,7%) memiliki sikap cenderung positif, 14 responden (16,5%) memiliki sikap cenderung negatif, dan 7 responden (8,2%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan orang tua dan sekolah mampu bekerja sama agar melakukan pembekalan kepada orang tua serta anak mengenai pendidikan seksual anak usia dini.

**Kata kunci:** anak usia dini, pendidikan seksual, sikap orang tua

### ABSTRACT

Sexual violence takes various forms, including sexual harassment, rape, sexual exploitation, and online sexual harassment, which can affect anyone, including children. To prevent sexual violence, a holistic approach is necessary, encompassing multiple aspects, including comprehensive sexual education. This study examined parental attitudes towards providing early childhood sex education (ECSE) for children attending TK Negeri Pembina Denpasar, Indonesia. Employing a quantitative descriptive design with purposive sampling, researchers collected data through online questionnaires from 85 parents in 2024. Descriptive statistical analysis revealed that a majority of respondents (45,9%) held neutral attitudes towards ECSE. Smaller proportions expressed positive (4,7%), slightly positive (24,7%), slightly negative (16,5%), and negative (8,2%) attitudes. These findings suggest a need for collaborative efforts between parents and schools to implement effective ECSE programs.

**Keyword:** early childhood, parents attitudes, sexual education

## PENDAHULUAN

Menurut *National Association Education For Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah sekelompok individu yang ada pada jenjang usia antara nol sampai delapan tahun (Diana & Feriani, 2020). Pada masa ini, ekspansi serta perkembangan anak merupakan fase yang sangat penting bersama kehidupan mereka. Selain itu, anak juga mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Maka mempersiapkan pendidikan usia dini adalah langkah yang amat wajib bersama mendorong ekspansi serta perkembangan anak (Magta & Ni Putu, 2022). Sesuai Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 terkait Hak Asasi Manusia, disampaikan yakni anak ialah salah satu anggota kelompok masyarakat yang rentan (Kayus & Fahrozi, 2020). Anak juga merupakan individu yang lemah sehingga berisiko menjadi objek kekerasan orang dewasa (Diana & Feriani, 2020). Kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak usia dini bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO tahun 2020, terdapat sekitar satu miliar anak usia 2-17 tahun di dunia mengalami kekerasan setiap tahunnya dengan hampir 300 juta anak berusia 2-4 tahun sering mengalami tindakan disiplin yang kejam oleh pengasuhnya dan 120 juta anak perempuan di bawah 20 tahun diperkirakan menjalani suatu bentuk kontak seksual yang dipaksakan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), terdapat 11.016 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 yang menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya yang mencatat 4.162 kasus.

Penyebab timbulnya kejahatan kekerasan ini memiliki beragam faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Setiawan dan Purwanto (2019), kekerasan seksual pada anak didorong oleh dua faktor, ialah faktor internal serta faktor eksternal. Faktor

lainnya adalah rendahnya pendidikan karakter di rumah dan pengetahuan tentang pendidikan seksual yang dapat menjadi penyebab terjadinya pelecehan serta kekerasan seksual, sehingga anak dapat menjadi korban kekerasan seksual (Sulistiyowati *et al.*, 2018). Kejadian kekerasan seksual pada anak dapat dicegah melalui penyampaian pendidikan seksual dimulai sejak anak usia dini (Hafshah *et al.*, 2021). Pendidikan seksual adalah pemberian informasi tentang pengenalan bagian tubuh (menjelaskan nama serta fungsi), pemahaman terkait ragam jenis kelamin, penjelasan mengenai sikap seksual (ikatan serta keintiman), bersama pemahaman mengenai nilai serta norma yang terkait dengan gender dalam masyarakat (Masitoh & Hidayat, 2020). Pendidikan seksual bagi anak usia dini dapat dilakukan orang tua bersama memperkenalkan secara singkat organ-organ seksual anak (Aisyah & Hasiana, 2021).

Sikap terdiri dari tiga elemen yang saling mendukung, yakni: (Azwar dalam Sukesih *et al.*, 2020; Azwar dalam Hidayat *et al.*, 2020) komponen kognitif, komponen emosional, komponen konotatif. Penting bagi orang tua sebagai sumber utama edukasi seksualitas bagi anak-anaknya, untuk menyampaikan informasi yang tepat kepada anak-anaknya dengan cara yang mudah dipahami (Fitriani *et al.*, 2022). Namun, tumbuhnya kesadaran akan hal-hal tabu di masyarakat, membuat orang tua merasa malu dan enggan membicarakan topik seksual bersama anak mereka.

Berdasarkan latar belakang terkait, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terkait penyampaian pendidikan seksual pada anak di TK Negeri Pembina Denpasar. Setelah mengetahui hasil sikap orang tua mengenai pemberian pendidikan seksual pada anak, maka hal ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi orang tua.

## METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Juni 2024 dengan teknik *purposive sampling*. Responden adalah salah satu orang tua anak di TK Negeri Pembina Denpasar sebanyak 85 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi pada studi ini. Kriteria inklusi penelitian antara lain: salah satu orang tua (ayah atau ibu) sebagai wali anak di TK Negeri Pembina Denpasar dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi studi ini ialah orang tua yang tidak memiliki *Whatsapp*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sikap orang tua

## HASIL PENELITIAN

Hasil distribusi frekuensi dari penelitian terkait dengan karakteristik responden didapatkan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (69,4%), usia dalam rentang 20-35 tahun total 44 orang (51,8%), berpendidikan

terkait penyampaian pendidikan seksual pada anak yang telah dilakukan modifikasi dari kuesioner sikap dari Dwi Piwanto (2020). Kemudian dilakukan uji terpakai untuk mengetahui validitas pada setiap item pertanyaan dengan *Pearson Product Moment*. Hasil uji validitas didapatkan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, yaitu  $0,393-0,878 > 0,207$  yang disimpulkan bahwa keseluruhan item kuesioner valid. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach Alpha* = 0,948 yang bermakna instrumen reliabel.

Studi ini sudah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor surat keterangan kelaikan: 1546/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

terakhir perguruan tinggi sebanyak 64 orang (75,3%), bekerja sebanyak 74 orang (87,1%), dan penghasilan  $\geq$ UMR sebanyak 60 orang (70,6%), serta jumlah anak yang dimiliki adalah 2 anak sebanyak 45 orang (52,9%).

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Responden (n=85)

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	30,6%
	Perempuan	59	69,4%
Usia	<25 tahun	0	0%
	20-35 tahun	44	51,8%
	>35 tahun	41	48,2%
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0%
	SD	1	1,2%
	SMP	1	1,2%
	SMA	19	22,4%
	PT	64	75,3%
Pekerjaan	Bekerja	74	87,1%
	Tidak bekerja	11	12,9%
Penghasilan	<UMR	25	29,4%
	$\geq$ UMR	60	70,6%
Jumlah anak	1	18	21,2%
	2	45	52,9%
	>2	22	25,9%
	Total	85	100%

**Tabel 2.** Analisis Kategori Sikap Orang Tua Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak (n=85)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Positif	4	4,7%
Cenderung Positif	21	24,7%
Netral	39	45,9%
Cenderung Negatif	14	16,5%
Negatif	7	8,2%
Total	85	100%

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap netral (45,9%) terkait pentingnya pemberian pendidikan seksual pada anak

di TK Negeri Pembina Denpasar dan 21 responden (24,7%) mengarah pada sikap cenderung positif.

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Sikap Orang Tua Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak di TK Negeri Pembina Denpasar (n=85)

Karakteristik Responden		Kategori Sikap									
		Positif		Cenderung Positif		Netral		Cenderung Negatif		Negatif	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0%	6	23,1%	14	53,8%	4	15,4%	2	7,7%
	Perempuan	4	6,8%	15	25,4%	25	42,4%	10	16,9%	5	8,5%
Usia	<20 tahun	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
	20-35 tahun	3	6,8%	12	27,3%	17	38,6%	7	15,9%	5	11,4%
	>35 tahun	1	2,4%	9	22,0%	22	53,7%	7	17,1%	2	4,9%
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
	SD	0	0%	0	0%	1	100%	0	0%	0	0%
	SMP	0	0%	0	0%	1	100%	0	0%	0	0%
	SMA	2	10,5%	8	42,1%	6	31,6%	1	5,3%	2	10,5%
	PT	2	3,1%	13	20,3%	31	48,4%	13	20,3%	5	7,8%
Pekerjaan	Bekerja	4	5,4%	20	27,0%	32	43,2%	13	17,6%	5	6,8%
	Tidak Bekerja	0	0%	1	9,1%	7	63,6%	1	9,1%	2	18,2%
Penghasilan	<UMR	3	12,0%	3	12,0%	15	60,0%	3	12,0%	1	4,0%
	>UMR	1	1,7%	18	30,0%	24	40,0%	11	18,3%	6	10,0%
Jumlah Anak	1	1	5,6%	4	22,2%	7	38,9%	4	22,2%	2	11,1%
	2	3	6,7%	14	31,1%	17	37,8%	6	13,3%	5	11,1%
	>2	0	0%	3	13,6%	15	68,2%	4	18,2%	0	0%

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa responden baik laki-laki atau perempuan memiliki sikap netral (53,8%) dan (42,4%) terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak di TK Negeri Pembina Denpasar. Dapat dilihat pula pada usia 20-35 tahun yang mendominasi responden penelitian, sebagian besar memiliki sikap netral sebanyak 17 (38,6%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang, ditemukan bahwa banyak responden dengan pendidikan perguruan tinggi dengan sikap netral yang mendominasi sebanyak 31 responden (48,4%), namun pada pendidikan terakhir didapatkan bahwa sebagian besar responden mendominasi sikap cenderung positif sebanyak 8 (42,1%). Mayoritas responden adalah bekerja dengan sebagian besar

responden memiliki sikap netral sebanyak 32 responden (43,2%).

Hasil tabulasi silang pada penghasilan dengan mayoritas responden yang memiliki penghasilan lebih besar dari upah minimum regional mendominasi sikap netral sebanyak 24 responden (40,0%). Pada bagian jumlah anak, mayoritas responden memiliki dua anak dengan mendominasi sikap netral sebanyak 17 responden (37,8%). Kemudian peneliti melakukan analisis distribusi frekuensi terhadap item pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis item pertanyaan pada penelitian ini, yang mendominasi dari komponen kognitif yaitu pernyataan keempat mengenai “Menurut saya, kita tidak perlu memberitahukan tentang pendidikan seks kepada anak sejak dini” mendapatkan hasil terbanyak

sebanyak 64 responden tidak setuju pada pernyataan tersebut. Pada komponen konatif mendapatkan hasil sebanyak 68 responden tidak setuju pada pernyataan “Saya merasa marah saat anak saya yang masih usia dini bertanya mengenai

## **PEMBAHASAN**

Sikap merupakan evaluasi atau reaksi terhadap emosi yang mengungkapkan perasaan mendorong atau bujukan mendorong suatu objek (Sukesih *et al.*, 2020). Sikap tidak menentukan suatu tindakan atau langkah, tetapi memengaruhi kecenderungan bertindak dalam suatu perilaku (Diana & Feriani, 2020). Hasil yang didapat dari studi ini menyampaikan yakni kian besar responden memerankan sikap netral mengenai pemberian pendidikan seksual pada anak di TK Negeri Pembina Denpasar sebanyak 39 responden (45,9%). Pada urutan kedua, total 14 responden (24,7%) memiliki sikap cenderung positif. Hal ini selaras bersama studi Nadar dalam Pradikto *et al* (2022), yakni orang tua sudah sadar mengenai pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini, namun masih belum mempunyai upaya yang baik dalam menerapkannya pada anak. Sikap netral yang didapatkan dari hasil studi ini menyampaikan yakni kian banyak orang tua berada di posisi tidak memihak pada satu sudut pandang tertentu, baik itu mendukung atau menentang pembahasan mengenai pemberian pendidikan seksualitas pada anak. Dilatarbelakangi adanya tiga komponen sikap dalam penelitian ini, yaitu kognitif, konatif, dan afektif.

Hasil analisis item pertanyaan dari komponen kognitif menyatakan bahwa pertanyaan keempat mengenai “Menurut saya, kita tidak perlu memberitahukan tentang pendidikan seks kepada anak sejak dini” mendapatkan hasil terbanyak sebanyak 64 responden tidak setuju pada pernyataan tersebut. Pada komponen konatif mendapatkan hasil sebanyak 68 responden tidak setuju pada pernyataan “Saya merasa marah saat anak saya yang masih usia dini bertanya mengenai

masalah seksual”. Komponen afektif mendapatkan hasil sebanyak 67 responden tidak setuju pada pernyataan “Saya tidak akan menjawab pertanyaan dari anak saya jika ia bertanya mengenai masalah seksualitas”.

masalah seksual”. Komponen afektif mendapatkan hasil sebanyak 67 responden tidak setuju pada pernyataan “Saya tidak akan menjawab pertanyaan dari anak saya jika ia bertanya mengenai masalah seksualitas”.

Dalam hal ini, penerapan pendidikan seks usia dini pada anaknya berdampak oleh keyakinan individu orang tua mengenai wajibnya pendidikan seks sejak dini. Jika orang tua percaya bahwa pendidikan seks sejak dini mampu memberikan dampak positif, maka orang tua akan mampu menjalankannya (Aprilia dalam Ciptiasrini & Astarie, 2018). Pendidikan seks memang adalah suatu hal yang pada umumnya masih tabu, bahkan para orang tua masih ragu dan malu dalam mengungkapkan pemahamannya mengenai pendidikan seks. Namun, pendidikan ini harus dan sangat penting untuk diperkuat oleh orang tua di sekolah, rumah, serta masyarakat sekitar yang peduli terhadap anaknya (Wajdi & Arif, 2021). Untuk memberikan pendidikan seks di rumah, orang tua harus mengatasi ketakutan dan bias tentang pendidikan seks serta meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi secara terbuka (Shin *et al.*, 2019).

Orang tua memerankan peran yang penting untuk menyampaikan informasi kepada anak mengenai seksualitas, karena saat itu anak merasa orang tua dan keluarganya adalah pusat aktivitasnya. Tanpa peran orang tua, anak dapat memperoleh informasi tentang seks dari sumber lain karena dianggap tabu atau tidak sopan untuk membicarakannya (Salamah & Zaitun, 2023). Sangat penting bagi orang tua sebagai sumber utama informasi seksualitas bagi anak untuk memberikan dan mengkomunikasikan

informasi yang tepat kepada anak dengan cara yang dapat dimengerti (Fitriani *et al.*, 2022). Hal ini mampu memerankan langkah preventif terhadap beragam wujud pelecehan seksual yang mungkin dialami anak akibat minimnya wawasan terkait seksualitas (Tamara & Feriani, 2020).

Orang tua tidak hanya mengajarkan anaknya mengenai struktur tubuh, reproduksi, atau cara berhubungan seksual, melainkan bertujuan untuk memberikan anak pemahaman yang sesuai dengan usianya mengenai fungsi alat kelaminnya (Magta & Ni Putu, 2022). Pendidikan seks dapat ditanamkan kepada anak mulai dari memahami perbedaan jenis kelamin antara perempuan serta laki-laki, ciri-ciri fisik perempuan serta laki-laki, dan upaya memelihara kebersihan diri serta batasan-batasan dalam bersentuhan dengan tubuh seseorang (Supriyati dan Priyanto dalam Wulandari & Lestari, 2020). Sedangkan menurut Azzahra dalam Sushami dan Ismet (2021), untuk mencegah masalah kekerasan seksual pada anak, orang tua serta guru dapat menyampaikan pendidikan seks kepada anak dengan memanfaatkan materi “*my bodies belong to me*” (tubuhku adalah milikku). Panduan ini dimaksudkan untuk membekali anak dengan pengetahuan tentang nama-nama bagian tubuh, meyakini cara merawat organ tubuh, serta cara mencegah serta mengatasi masalah ketika dalam kondisi yang membuat tidak nyaman.

Berdasarkan tabulasi silang antara karakteristik responden dengan sikap orang tua terkait penyampaian pendidikan seks pada anak di TK Negeri Pembina Denpasar di atas, diketahui bahwa responden laki-laki maupun perempuan, mendominasi sikap netral mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Hal ini selaras dengan penelitian Nadar dalam Pradikto *et al* (2022) yakni orang tua sudah sadar mengenai pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini, namun belum mempunyai strategi yang tepat dalam menyampaikan serta menerapkannya pada anak.

Responden dengan usia 20-35 tahun dan >35 tahun dominan menunjukkan sikap netral mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Artinya pada kedua karakteristik usia tersebut menunjukkan sikap netral mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Friedman (2010) menyampaikan yakni seseorang yang berada pada rentang usia 26-35 tahun dianggap sebagai pembuat keputusan. Seseorang dalam rentang usia 26-35 dapat berperan aktif bersama masyarakat dalam kelangsungan sosial. Masa ini merupakan masa perubahan untuk beradaptasi seperti dalam kehidupan rumah tangga dan mengasuh anak (Putri, 2018).

Hasil penelitian bahwa orang tua dengan pendidikan terakhir SMA serta Perguruan Tinggi memerankan sikap positif terhadap penyampaian pendidikan seks pada anak. Semakin tinggi level pendidikan orang tua, maka semakin lancar penerimaan mengenai pentingnya informasi pendidikan seks. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih luas (Maryuni & Anggraeni, 2017). Tingkat pendidikan orang tua mampu menstimulasi sikap mereka terhadap penerapan pendidikan seksual. Namun, temuan mengenai hal tersebut masih bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menyadari wajibnya pendidikan tinggi serta mendukung pengajaran pendidikan tinggi di sekolah (Kee-Jiar & Shih-Hui, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan, baik orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja mendominasi sikap netral. Lingkungan pergaulan serta pemahaman orang tua yang bekerja cenderung lebih luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja karena pekerjaan memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang, akhirnya mampu berbagi wawasan serta pengalaman, khususnya

terkait pendidikan seks untuk anak usia dini (Gandeswari *et al.*, 2020). Hal tersebut selaras dengan hasil studi yakni persentase sikap positif pada orang tua yang bekerja lebih besar daripada orang tua yang tidak bekerja.

Kedua, karakteristik pada penghasilan sama-sama dominan menunjukkan sikap netral mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Menurut Supariasa dan Salsabila (2017), tingkat pendapatan keluarga dapat memengaruhi kecukupan kebutuhan primer, sekunder, perhatian, serta kasih sayang yang didapatkan anak. Dapat diasumsikan bahwa orang tua yang memiliki penghasilan >UMR mampu memberikan perhatian dan kasih sayang secara materi kepada anaknya. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat orang tua yang memiliki penghasilan <UMR tidak mampu memberikan kasih sayang

kepada anaknya. Karena biasanya orang tua yang memiliki penghasilan >UMR disertai dengan pengeluaran yang besar. Hal ini sesuai dengan hasil studi yakni orang tua yang mempunyai penghasilan <UMR menunjukkan sikap positif mengenai pemberian pendidikan seks pada anak yang meningkat dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai penghasilan >UMR.

Ketiga, karakteristik jumlah anak sama-sama dominan menunjukkan sikap netral mengenai pemberian pendidikan seks pada anak. Dapat diasumsikan, orang tua dengan jumlah anak yang lebih banyak akan lebih berpengalaman dalam mengatur dan membimbing anaknya. Namun, dengan memiliki anak yang banyak juga, dapat membuat orang tua kurang optimal dalam pengasuhan karena harus adil antara satu anak dengan anak yang lain.

## **SIMPULAN**

Hasil analisis gambaran karakteristik responden didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, rentang usia yakni 20-35 tahun, memiliki pendidikan terakhir yaitu Perguruan Tinggi dan bekerja, serta berpenghasilan lebih dari upah minimum regional Kota Denpasar,

dengan jumlah anak yang sebagian besar memiliki anak berjumlah dua.

Hasil analisis gambaran sikap orang tua mengenai pemberian pendidikan seksual anak di TK Negeri Pembina Denpasar menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap netral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, A., & Hasiana, I. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no2.a2695>
- Diana, E. R., & Feriani, P. (2020). Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di TK Al-Jawahir Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1512–1519.
- DP3AP2KB. 2022. Data Kasus Kekerasan Tahun 2022. Diakses melalui: [https://dota.denpasarkota.go.id/?domain=dota.denpasarkota.go.id&page=Data-List-Denpasar-Detail&language=id&data\\_id=1681087424](https://dota.denpasarkota.go.id/?domain=dota.denpasarkota.go.id&page=Data-List-Denpasar-Detail&language=id&data_id=1681087424)
- DPR RI.2023. Kuatnya Dorongan Puan Soal Aturan Teknis UU TPKS di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Seksual. Diakses melalui: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44787/t/Kuatnya%20Dorongan%20Puan%20Soal%20Aturan%20Teknis%20UU%20TPKS%20di%20Tengah%20Maraknya%20Kasus%20Kekerasan%20Seksual>
- Fitriani, N., Amir, Y., & Nopriadi. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 335–351. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i6.389>
- Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhyah, Z. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 398–405. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0A>
- Hafshah, Wardani, D. S., & Gumanti, K. A. (2021). Literature Review: Intervensi Kebidanan

- Terkini Peningkatan Sikap Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Untuk Pencegahan Child Sexual Abuse. *Journal of Issues in Midwifery*, 5(2), 87–100.  
<https://doi.org/10.21776/ub.joim.2021.005.02.5>
- Kayus, K. L., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.  
<https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Kee-Jiar, Y., & Shih-Hui, L. (2020). A Systematic Review of Parental Attitude and Preferences Towards Implementation of Sexuality Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 971–978.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20877>
- Magta, M., & Ni Putu, S. D. (2022). Strategi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 265–273.  
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135.  
[https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Indonesian Journal of Educational Counseling Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209–214.  
<https://doi.org/10.30653/001.202042.163>
- Piwanto, Dwi. 2020. Perbedaan Sikap Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks pada Anaknya di Kota Makassar. (Skripsi Sarjana, Universitas Bosowa).
- Pradikto, B., Wardana, R. W., & Sofino, S. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua dan Pendidik di PAUD Delima. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1155.  
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.  
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Salamah, & Zaitun. (2023). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini di TK RA Darussa'dah Kec. Glumpang Tiga Kab. Pidie. *Pidie*. 9(2), 1278–1283.
- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Perceptions and Actualities of Sex Education. *Child Health Nurs Res*, 25(3), 312–323.
- Sukesih, Usman, Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258.  
<https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.835>
- Sulistiowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks Untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17–27.  
<https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Tamara, S. V., & Feriani, P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Al Jawahir Samarinda. *Journals.Umkt.Ac.Id*, 1(3), 1542–1546.  
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1077/508%0Ahttps://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1077>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Pendidikan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.
- Wulandari, H., & Lestari, F. F. (2020). Penerapan Materi Pendidikan Seksual di Sekolah Paud Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual. *Journal on Education*, 06(01), 5127–5134.